

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian, Penulis, Tahun Publikasi	Afiliasi Universitas / Instansi	Metodologi, Teori, dan Konsep Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan dengan Penelitian Anda
1	Kekerasan Terhadap Jurnal oleh Okum Aparat Kepolisian Meliputi Aksi Demonstrasi Di Jakarta Tahun 2019-2020 Fathurahman Saleh dan Bilal Sukarno 2021	UPN Veteran Jakarta	Pendekatan Kualitatif Metode Library Search, Teori Framing, Konsep Kekerasan Aparat	Kesimpulannya media khususnya daring memang dapat mempersuasi dan mengarahkan pandangan masyarakat tergantung kepentingan masing-masing penyebab informasi	Peneliti memiliki saran untuk melengkapi penelitiannya karena tidak cukup menarik mengingat kedepannya negara Indonesia mungkin akan lebih banyak aksi demokrasi Topik ini cukup menarik untuk dibahas, tetapi sayangnya hanya menggunakan 1 media sedangkan penelitian ini menggunakan 2 media sebagai perbandingan sebagai media	Penelitian terdahulu tidak memiliki unit observasi dan penelitian ini memiliki unit observasi
2	 Analisis Framing Berita Kekerasan Terhadap Jurnal Tempo "Nurhadi" Di Media Online Tempo.com Nur Halisa Ilyas 2023	Institut Agama Islam Negeri ParePare	Penelitian kualitatif, Teori Framing Robert N Entman	Hasil framing menunjukkan bahwa realitas dan fakta bahwa pelaku penganiayaan bukan hanya 2 orang tapi	Topik ini cukup menarik untuk dibahas, tetapi sayangnya hanya menggunakan satu media, peneliti memberi saran kepada penelitian terdahulu untuk menambahkan satu media lagi sebagai media	Penelitian terdahulu hanya menggunakan 1 media sedangkan penelitian ini menggunakan 2 media sebagai perbandingan

				belasan orang, pembeding Nurhadi bekerja empo.com sesuai dengan kode et ik jurnalistik, organisasi pe rs dan dewan pers hadir dalam hasil putusan Nurhadi dan memastikan ia mendapatkan keadilan Framing adalah Saran Perbedaan sebuah fenomena u model framing unik yang layak ntuk penelitian dimana diteliti khususnya terdahulu untuk penelitian dengan topik topik lebih terdahulu yang hangat memperhatikan menggunakan tingkat model Kosicki keterbacaan. dan penelitian ini menggunakan
3	 Pembingkatan Berita Kekerasan oleh Aparat Keamanan dalam Tragedi Kanjuruhan 1 Oktober 2022 di Media Online TvOneNews.com Revy Putra Andaryanto 2023	Universitas Penelitian kualitatif, Is Teori Framing Kosicki. Hidayatullah Jakarta	Universitas Penelitian kualitatif, Is Teori Framing Kosicki. Hidayatullah Jakarta	

Sumber: Olahan Peneliti

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Fathurahman Saleh & Bilal Sukarno pada tahun 2021 yang berjudul “Kekerasan Terhadap Jurnalis oleh Okum Aparat Kepolisian Saat Meliput Aksi Demonstrasi Di Jakarta Tahun 2019-2020” menyimpulkan bahwa tindakan kekerasan terhadap jurnalis yang terjadi saat meliput aksi demo merupakan bentuk pelanggaran terhadap kebebasan pers. Media daring memiliki kekuatan dalam membentuk persepsi publik, dan kekerasan yang dialami jurnalis menunjukkan lemahnya perlindungan hukum terhadap profesi ini. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa framing dalam pemberitaan sering kali dipengaruhi oleh kepentingan tertentu, yang dapat menutupi fakta atau memojokan jurnalis. Penelitian ini dipilih sebagai salah satu rujukan penelitian terdahulu oleh peneliti karena topik dan metode yang digunakan.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Nur Halisa Ilyas pada tahun 2023 yang berjudul “Analisis Framing Berita Kekerasan Terhadap Jurnalis Tempo “Nurhadi” Di Media Online Tempo.com” menunjukkan bahwa Tempo.co menggunakan framing yang mendukung jurnalis Nurhadi sebagai korban kekerasan, dengan menekankan pada kronologi kejadian, fakta hukum, serta keterlibatan organisasi pers dalam membela korban. Media tersebut tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun narasi moral dan advokasi. Penelitian ini memperlihatkan bahwa media mampu membentuk opini publik melalui pengemasan gaya penulisan yang memperkuat posisi korban dan menekan pihak pelaku kekerasan. Penelitian ini dipilih sebagai salah satu rujukan penelitian terdahulu oleh peneliti karena topik dan metode yang digunakan.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Revy Putra Andaryanto pada tahun 2023 yang berjudul Pembingkai Berita Kekerasan oleh Aparat Keamanan dalam Tragedi Kanjuruhan 1 Oktober 2022 di Media Online TvOneNews.com menyimpulkan bahwa media TvOneNews.com membingkai pemberitaan tragedi kanjuruhan dengan berpihak kepada masyarakat korban dan menyoroti kekerasan oleh aparat keamanan. Framing dilakukan melalui pemilihan bahasa, susunan informasi, dan penyampaian emosi yang mendorong simpati publik. Penelitian ini menekankan pentingnya framing dalam membentuk opini masyarakat terkait pelanggaran hak asasi manusia, serta menunjukkan bahwa media tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga memposisikan diri secara moral dalam isu tertentu. Penelitian ini dipilih sebagai salah satu rujukan penelitian terdahulu oleh peneliti karena topik dan metode yang digunakan.

Ketiga penelitian terdahulu secara konsisten menunjukkan bahwa media daring memiliki peran strategis dalam membentuk persepsi public terhadap isu kekerasan, khususnya yang melibatkan aparat dan jurnalis. Ketiganya memperlihatkan kecenderungan media dalam membentuk narasi moral, membela korban, dan mengkritik kekuasaan yang represif. Temuan-temuan tersebut sangat relevan dengan penelitian ini yang mengkaji bagaimana Detik.com dan Kompas.com membingkai kasus pembakaran rumah wartawan

Rico Sempurna Pasaribu dalam peristiwa di Karo, Sumatera Utara. Dengan menggunakan analisis framing model Robert N Entman, penelitian ini bertujuan untuk menelusuri bagaimana kedua media tersebut membentuk pemaknaan atas peristiwa tersebut, contohnya apakah media menampilkan peristiwa sebagai kasus kriminal atau bentuk pembungkaman terhadap kebebasan pers sehingga memperluas pemahaman peneliti terkait bagaimana media berperan dalam membingkai konflik antara kekuasaan dan kebebasan berekspresi.

2.2 Teori dan Konsep

2.2.1 Framing Zhongdang Pan & Gerald M Kosicki

Framing dalam media merupakan proses di mana jurnalis dan institusi media memilih, menekankan, dan menyusun elemen-elemen tertentu dalam berita untuk menciptakan interpretasi khusus atas suatu peristiwa. (Cacciatore et al, 2016), menjelaskan bahwa framing adalah cara media menyusun realitas dengan membingkai informasi dalam struktur tertentu agar menciptakan makna yang spesifik bagi audiens. Proses ini melibatkan pemilihan aspek mana yang dimunculkan, bagaimana fakta dikaitkan, dan bagaimana konteks diberikan, sehingga framing dapat mempengaruhi bagaimana audiens memaknai isu yang diberitakan. Framing tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga membentuk realitas sosial melalui bahasa, struktur narasi, dan representasi simbolik yang digunakan dalam teks berita.

Teori Framing merupakan proses penting dalam produksi pesan media karena dapat mempengaruhi cara masyarakat memahami suatu isu. Salah satu model framing yang menekankan pada struktur teks berita adalah model yang dikembangkan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Dalam pendekatan ini, framing tidak hanya dipahami sebagai pemilihan fakta, tetapi juga sebagai cara bagaimana berita dikemas melalui susunan wacana dan bahasa. Oleh karena itu, model ini banyak digunakan dalam analisis teks media karena memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana narasi, simbol, dan

struktur logika dalam berita digunakan untuk mempengaruhi persepsi publik (Wijaya, 2018).

Pan & Kosicki membagi proses framing menjadi empat elemen yaitu, struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Keempat struktur ini membentuk kerangka untuk mengamati bagaimana teks media dibangun dan bagaimana aspek-aspek tertentu dalam sebuah isu ditonjolkan atau disembunyikan. Struktur sintaksis mencakup bagaimana kalimat disusun, terutama pada bagian judul, *Lead*, dan kutipan narasumber. Di sini, pilihan kata dan struktur kalimat memainkan peran penting dalam menetapkan fokus perhatian pembaca. Misalnya, penggunaan kata “dibakar” dibanding “terbakar” atau “tewas mengenaskan” dibanding “meninggal dunia” akan menciptakan efek psikologis yang berbeda pada audiens (Sobur, 2016).

Selanjutnya, struktur skrip, berkaitan dengan bagaimana alur peristiwa atau kronologi dikembangkan dalam teks berita. Ini termasuk urutan peristiwa, penempatan konflik, dan penyelesaiannya. Media dapat mengatur skrip sedemikian rupa untuk mempengaruhi persepsi terhadap pelaku, korban, maupun konteks kejadian. Misalnya, ketika suatu media mendahulukan informasi tentang latar belakang kriminal pelaku, maka skrip tersebut dapat membentuk pembenaran terhadap tindakan represif. Struktur tematik berperan dalam menyusun tema besar dan konsistensi logika antar paragraf dalam berita. Tema bisa diarahkan pada sisi kemanusiaan, keadilan hukum, atau stabilitas sosial, tergantung orientasi media. (Wijaya, 2018).

Yang terakhir adalah struktur retorik, yaitu bagaimana media menggunakan perangkat estetika dan persuasi seperti gaya bahasa, metafora, kutipan emosional, angka statistik, gambar, dan bahkan layout berita. Tujuannya adalah untuk memperkuat efek emosional dan daya pengaruh terhadap pembaca. Misalnya, gambar rumah korban yang hangus terbakar, dikombinasikan dengan kutipan keluarga korban yang menangis, akan memperkuat narasi tragedi kemanusiaan. Struktur retorik ini menjadi kekuatan framing yang sangat efektif karena dapat membangun empati atau bahkan membentuk kemarahan publik. Dalam konteks pemberitaan tentang kekerasan

terhadap jurnalis, perangkat retorik bisa diarahkan untuk memperkuat narasi tentang lemahnya perlindungan terhadap kebebasan pers (Ilyas, 2023).

Model Pan & Kosicki Menjadi relevan dalam konteks media digital saat ini, di mana framing tidak hanya terjadi melalui teks tetapi juga melalui elemen visual. Dalam analisis framing berbasis struktur wacana ini, media tidak hanya dianggap sebagai penyampai pesan, tetapi juga sebagai agen pembentuk realitas sosial. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penggunaan model Pan & Kosicki memberikan kerangka teoritis yang kuat untuk menelaah bagaimana dua media yaitu Detik.com dan Kompas.com membingkai peristiwa tragis pembakaran rumah jurnalis Rico Sempurna Pasaribu. Dengan memeriksa elemen sintaksis, skrip, tematik, dan retorik, penelitian ini diharapkan mengungkap bagaimana media lokal dan nasional membentuk narasi yang berbeda terhadap isu yang sama, serta mengidentifikasi kecenderungan ideologis dan kepentingan pemberitaan dari masing-masing media Jurnalisme Online.

Dalam konteks penelitian ini, model framing Pan dan Kosicki diaplikasikan untuk mengidentifikasi bagaimana media mengonstruksi sebuah peristiwa melalui empat struktur, yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Analisis sintaksis melihat bagaimana judul dan lead disusun untuk menarik perhatian pembaca, sedangkan skrip mengkaji kelengkapan unsur 5W+1H. Struktur tematik menilai keterkaitan antarparagraf serta fokus tema pemberitaan, sementara struktur retorik menelaah penggunaan bahasa, idiom, atau metafora yang dapat memengaruhi persepsi pembaca. Eksplikasi ini membantu peneliti memahami pola pemberitaan media serta pesan yang ingin dibangun kepada publik.

2.2.2 Jurnalisme Online

Jurnalisme online telah menjadi fenomena penting dalam atmosfer media modern, muncul dengan tanda penggunaan teknologi digital dan internet dalam proses pengumpulan berita, produksi berita, dan juga distribusi berita. Hal tersebut tidak hanya mengubah cara informasi disajikan kepada pembaca, namun dapat mempengaruhi interaksi antara jurnalis dan audiens.

Perkembangan jurnalisme daring telah mengubah peran jurnalis dari sekedar penyampai informasi menjadi penghubung dalam komunikasi dua arah antara media dan audiens. (Wendratama, 2017) menjelaskan dalam konteks konvergensi media, jurnalis kini tidak hanya bersifat menulis, tetapi juga mengelola konten multimedia, mengoptimalkan konten untuk keperluan search engine operation (SEO), serta memantau interaksi yang ada pada konten informasi melalui platformnya masing-masing. Selain itu jurnalisme online juga dipaksa untuk menyajikan berita yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, mengesampingkan hal tersebut, nilai-nilai jurnalistik di tengah keadaan digital juga harus di junjung tinggi.

Dalam jurnal yang dilakukan oleh Nasrullah, dijelaskan bahwa jurnalisme online memungkinkan penyampaian berita secara lebih cepat dan interaktif, hal ini memberikan peluang bagi pembaca untuk turut serta berpartisipasi melalui komentar dan akses pertukaran informasi lainnya (Nasrullah, 2024). Salah satu karakteristik utama jurnalisme online ialah kemampuannya mengemas berbagai format media, seperti teks, gambar, audio, maupun video dalam satu platform yang sama bahkan dalam satu berita yang sama. Hal ini memungkinkan penyajian berita yang lebih mudah dipahami dan menarik bagi audiens. (Romli 2018) menekankan bahwa jurnalisme online memanfaatkan keunggulan fleksibilitas media dalam menyampaikan informasi secara lebih efektif.

Namun, pergeseran menuju platform digital juga membawa tantangan tersendiri bagi masyarakat, terutama terkait dengan etika dan kredibilitas informasi. Resiko-resiko seperti mengorbankan akurasi dan verifikasi data seringkali terjadi karena proses penyampaian berita sangat cepat. (Wendratama, 2017) menegaskan pentingnya menjaga standar etika jurnalistik khususnya dalam era digital untuk mempertahankan kepercayaan publik. Lebih lanjut, jurnalisme online juga dapat memberi peluang untuk media menjangkau audiens yang lebih luas tanpa ada hambatan batasan geografis. Dengan memanfaatkan teknologi internet, informasi dapat diakses oleh siapa saja, kapan saja, dan di mana saja. Selain itu jurnalisme

online membuka akses informasi yang lebih luas dan demokratis bagi masyarakat (Romli, 2018), jurnalisme online juga dapat menghadapi tantangan besar jika diharuskan luas dan cepat, hal ini terkadang dapat mengorbankan akurasi atau kedalaman berita.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa jurnalisme online merepresentasikan evolusi yang cukup signifikan dalam dunia media online, dengan menawarkan berbagai peluang dan tantangan. Teknologi digital dalam praktik jurnalistik menuntut adaptasi dan inovasi yang bersifat terus-menerus dari pihak-pihak yang terlibat dalam penyebaran informasi untuk terus memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks.

Dari paragraf-paragraf diatas, dapat disimpulkan bahwa konsep jurnalisme online menjadi relevan untuk digunakan pada penelitian ini, melihat bagaimana media yang diambil oleh peneliti adalah media berbasis daring yang menyebarluaskan informasi secara luas dan cepat. Dengan demikian, Jurnalisme online merupakan bentuk praktik jurnalistik yang memanfaatkan teknologi internet sebagai sarana utama dalam produksi, distribusi, dan konsumsi informasi. Karakteristik jurnalisme online ditandai oleh kecepatan penyampaian berita, kemudahan akses, interaktivitas dengan audiens, serta penggunaan elemen multimedia seperti gambar, video, dan grafik. Dalam konteks penelitian ini, jurnalisme online relevan karena memungkinkan media untuk segera membingkai peristiwa tertentu secara cepat, sehingga framing yang dibangun bisa berdampak lebih luas dan cepat terhadap opini publik. Eksplikasi ini penting agar peneliti memahami bagaimana dinamika pemberitaan di media daring memengaruhi konstruksi realitas sosial yang diterima masyarakat.

2.2.3 Media Daring

Media daring adalah saluran komunikasi yang bertujuan untuk menyebarkan pesan kepada masyarakat luas secara serentak dan cepat. Media ini mencakup berbagai platform seperti surat kabar, radio, televisi, dan media digital. Karakteristik utama dari media daring adalah kemampuannya untuk

menyebarkan informasi kepada masyarakat secara bersamaan, yang memberikan pengaruh besar dalam membentuk opini public dan pandangan sosial. Masyarakat modern sangat bergantung pada media massa sebagai sumber utama informasi, hiburan, juga pembentukan nilai-nilai sosial (Mulyana, 2016).

Seiring dengan kemajuan teknologi, media daring kini menghadapi tantangan baru, yaitu meningkatnya penggunaan media sosial yang memungkinkan informasi disebarluaskan secara lebih cepat dan interaktif. Dalam hal ini, media daring tidak hanya berfungsi sebagai penyebar informasi satu arah, tetapi juga sebagai platform yang memungkinkan komunikasi dua arah antara pengirim pesan dan audiens. Oleh karena itu, media daring harus lebih berhati-hati dalam menyaring informasi yang disampaikan agar tidak menyebarkan berita yang keliru atau menyesatkan (Mulyana, 2016).

Idealnya, media daring berperan sebagai watchdog atau pengawas dan sebagai wadah untuk forum public yang terbuka. Namun, dalam kenyataannya, media daring sering kali terpengaruh oleh kepentingan ekonomi, politik, atau bahkan instansi. Ketika dibawah tekanan dari pihak luar atau kepentingan tertentu, independensi dalam pelaporan berita dapat terganggu, dan akhirnya framing informasi menjadi tidak objektif, media daring juga perlu menjalankan fungsi edukatif dan advokatif, terutama terkait isu-isu seperti kekerasan terhadap jurnalis, yang kaitannya tentang dunia jurnalistik dan hak asasi manusia.

Dalam konteks ini, penting untuk menyoroti bagaimana media daring tidak hanya menjadi sarana distribusi informasi, tetapi juga sebagai arena konflik antara kekuasaan dan kepentingan public. Ketika media mengemas peristiwa pembakaran rumah Rico Sempurna Pasaribu, mereka secara tidak langsung membentuk narasi tentang siapa yang bersalah, siapa yang menjadi korban, dan bagaimana publik seharusnya bersikap. Proses framing inilah yang menjadikan media sebagai aktor aktif dalam konstruksi realitas sosial, bukan sekadar saluran netral penyampaian fakta (Ihsan, 2021). Dalam hal ini, kemampuan media untuk membingkai suatu isu tidak hanya dipengaruhi oleh idealisme jurnalistik, tetapi juga oleh tekanan eksternal seperti kepentingan

politik, kepentingan ekonomi, bahkan kepentingan instansi tertentu. Maka dari itu, memahami cara media menyampaikan narasi bukan hanya penting untuk tujuan akademik, tetapi juga sebagai upaya untuk menilai sejauh mana media menjalankan perannya (Cacciatore et al, 2016).

Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa Media daring adalah platform penyebaran informasi yang berbasis internet dan dapat diakses secara cepat oleh publik melalui berbagai perangkat digital seperti komputer, ponsel pintar, atau tablet. Keunggulan media daring terletak pada kecepatan pembaruan informasi, jangkauan audiens yang luas, serta fitur interaktif yang memungkinkan pembaca memberikan tanggapan secara langsung. Dalam penelitian ini, pemahaman terhadap media daring penting karena karakteristiknya memungkinkan pemberitaan berkembang dinamis dan framing isu dapat tersebar luas dalam waktu singkat. Hal ini membantu peneliti melihat bagaimana media daring berperan dalam membentuk persepsi publik terhadap suatu peristiwa melalui pola pemberitaan yang mereka sajikan. Jika dikaitkan dengan kasus pembakaran rumah Rico Sempurna Pasaribu, menunjukkan tantangan besar yang dihadapi oleh jurnalis di era digital ini, di mana meskipun media memiliki kekuatan untuk mempengaruhi opini publik, jurnalis sering kali harus menghadapi resiko yang berbahaya demi menjalankan tugas mereka, terutama saat informasi yang disampaikan berpotensi mengancam keselamatan. Pemahaman konsep media massa menjadi sangat penting untuk peneliti dapat menilai bagaimana informasi di kemas oleh media seperti memahami pelaku, korban, atau kronologi kejadian, serta bagaimana hal tersebut mempengaruhi opini publik dan bagaimana hal tersebut berdampak pada kehidupan sosial yang luas, terutama dalam isu yang menyangkut keselamatan saat melakukan pekerjaan.

2.2.4 Berita

Berita merupakan salah satu bentuk utama produk jurnalistik yang memiliki fungsi vital dalam sistem komunikasi massa. Secara konseptual, berita adalah laporan mengenai suatu peristiwa yang aktual, faktual, penting, dan menarik untuk disampaikan kepada publik luas melalui berbagai platform media. (Romli, 2017), menjelaskan bahwa berita adalah informasi yang ditulis

berdasarkan fakta, disusun secara sistematis dan logis, dan disajikan dengan bahasa yang komunikatif agar mudah dipahami masyarakat. Ia menekankan bahwa berita harus mengandung unsur usur dasar 5W+1H untuk memastikan keutuhan dan kejelasan informasi yang disampaikan. Selain itu, berita juga harus memenuhi kriteria nilai nilai berita yang menjadi standar dalam industri media untuk menentukan layak tidaknya suatu peristiwa diberitakan.

Seiring perkembangan zaman dan teknologi informasi, konsep berita mengalami pergeseran. Dalam konteks digital, berita tidak lagi hanya disajikan dalam bentuk teks cetak, melainkan sudah bertransformasi kedalam jaringan (daring) yang lebih cepat dan interaktif. (Nasrullah, 2020), menjelaskan bahwa dalam ekosistem media baru, berita bukan sekadar informasi satu arah dari jurnalis kepada publik, tetapi menjadi bagian dari komunikasi dua arah yang memungkinkan publik terlibat dalam proses distribusi dan interpretasi berita. Media sosial dan platform digital memberi ruang bagi khalayak untuk memberikan komentar, berbagi, bahkan mempengaruhi arah pemberitaan. Hal ini membuat berita bukan lagi sekadar laporan peristiwa, tetapi juga bagian dari konstruksi sosial yang dinamis, karena makna dari sebuah berita dibentuk bersama oleh media dan audiensnya.

Lebih lanjut, berita dapat dipahami sebagai hasil konstruksi media yang tidak netral. Dalam praktik jurnalistik modern, proses pemberitaan tidak hanya melibatkan pencatatan fakta, tetapi juga seleksi, interpretasi, dan penyusunan informasi berdasarkan sudut pandang tertentu. Seperti yang dikemukakan oleh (Iswandi & Setiawan, 2019), dalam kajiannya menjelaskan bahwa berita adalah hasil dari proses produksi yang melibatkan keputusan-keputusan editorial mengenai apa yang layak diberitakan, bagaimana cara menyajikannya, dan kepada siapa berita itu ditujukan. Oleh karena itu, berita harus dipahami bukan hanya sebagai produk informatif, tetapi juga sebagai teks yang mengandung makna dan kepentingan.

Dari paragraf-paragraf diatas, dapat disimpulkan bahwa Berita merupakan laporan peristiwa yang disusun secara faktual, aktual, dan berdasarkan prinsip jurnalistik, yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada publik. Dalam

konteks media massa, berita tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga dikonstruksi melalui pemilihan sudut pandang, struktur narasi, dan fokus tertentu yang membentuk pemahaman pembaca terhadap suatu peristiwa. Dalam penelitian ini, eksplikasi terhadap berita penting karena yang dianalisis adalah bagaimana peristiwa tertentu seperti kekerasan terhadap jurnalis dibingkai dalam teks berita. Dengan memahami struktur dan fungsi berita, peneliti dapat mengurai elemen-elemen framing yang bekerja di dalamnya.

2.2.5 Nilai Berita

Nilai berita adalah kriteria yang digunakan oleh jurnalis untuk menilai apakah suatu peristiwa layak diberitakan atau tidak. (Nur et al, 2024) menjelaskan nilai berita meliputi beberapa aspek, antara lain:

1. Keluarbiasaan (*Unusualness*): Adalah kondisi dimana peristiwa yang tidak biasa atau unik memiliki daya tarik lebih bagi audiens.
2. Kebaruan (*Timeliness*): Terkait dengan informasi yang disebarkan bersifat terbaru atau yang baru saja terjadi akan dianggap lebih bernilai.
3. Dampak (*Impact*): Peristiwa yang berdampak atau mempengaruhi banyak orang cenderung lebih penting, apalagi jika peristiwanya memiliki konsekuensi atau dampak yang besar.
4. Aktualitas (*Actuality*): Berita yang memiliki informasi sebenarnya memiliki nilai yang besar dan dianggap lebih layak dibaca oleh masyarakat.
5. Kedekatan (*Proximity*): Peristiwa yang terjadi dekat dengan audiens, baik secara geografis maupun secara emosional biasanya lebih menarik perhatian masyarakat untuk membaca.
6. Informasi (*Information*): Berita yang memberikan informasi baru dan penting memiliki nilai berita yang besar.
7. Konflik (*Conflict*): Pemberitaan tentang pertentangan atau kontroversi sering menjadi sorotan media karena menarik bagi audiens.
8. Orang Penting (*Prominence*): Peristiwa yang melibatkan tokoh-tokoh besar, terkenal, atau penting dalam suatu peristiwa menimbulkan kekertarikan bagi

audiens.

9. Ketertarikan Manusiawi (*Human Interest*): Informasi yang menyentuh emosi atau memiliki nilai kemanusiaan tinggi menarik minat audiens untuk mengakses informasinya.
10. Kejutan (*Surprising*): Peristiwa yang mengejutkan atau tidak terduga dapat menarik perhatian audiens untuk mengakses informasi.
11. Seks (*Sex*): Berita yang berkaitan dengan aspek seksual sering menarik minat pembaca.

Dalam praktiknya, media sering kali memprioritaskan nilai kebaruan dan konflik sebagai prioritas utama, karena dianggap paling menarik bagi khalayak. Sebagai contoh, media daring sering kali mempercepat proses publikasi berita meskipun data yang ada belum sepenuhnya terverifikasi, yang dapat mengakibatkan kompromi terhadap akurasi informasi. Selain itu, tidak semua nilai berita mendapatkan porsi yang setara, nilai human interest sering kali lebih menonjol dalam media yang menekankan aspek emosional. Dalam konteks kasus Rico Sempurna pasaribu, nilai berita seperti dampak, konflik, dan human interest sangat terlihat, melihat bagaimana kasus ini melibatkan nyawa dan tragedi yang mendalam bagi dunia jurnalistik. Analisis terhadap nilai-nilai yang diangkat oleh media dapat mengungkap bagaimana prioritas pengemasan berita yang akan disajikan ke khalayak luas.

Nilai-nilai berita ini membantu jurnalis dalam memilih dan menyusun berita yang sesuai dengan kebutuhan dan minat audiens, sehingga informasi yang disampaikan efektif dan relevan (Erri et al, 2024). Konsep nilai-nilai berita sangat relevan dalam mendukung analisis dalam penelitian ini karena nilai berita menjadi pilar utama redaksi dalam menentukan apakah suatu informasi layak disebarluaskan kepada masyarakat dan layak untuk dijadikan bahan liputan, apalagi nilai-nilai seperti konflik, dampak, dan human interest sangat ditonjolkan dalam pemberitaan kasus ini. Peristiwa ini mengandung unsur tragedi kemanusiaan yang besar.

Dari penjelasan yang ada, dapat disimpulkan bahwa nilai berita adalah ukuran yang digunakan wartawan dan redaksi untuk menentukan layak atau tidaknya suatu peristiwa dijadikan berita. Unsur nilai berita meliputi faktor-faktor

seperti kebaruan (aktualitas), kedekatan (proximity), dampak (impact), konflik, tokoh terkenal (prominence), serta hal-hal yang bersifat luar biasa (unusualness). Peristiwa yang memiliki nilai berita tinggi cenderung lebih sering muncul di media dan mendapat sorotan publik. Dalam konteks penelitian ini, nilai berita menjadi penting karena membantu peneliti memahami alasan suatu peristiwa, seperti kasus kekerasan terhadap jurnalis, diberitakan secara intens oleh media. Tingginya nilai berita pada kasus ini, misalnya karena melibatkan profesi wartawan dan adanya dugaan motif tertentu, dapat memengaruhi bagaimana media membingkai peristiwa melalui struktur framing Pan dan Kosicki.

2.2.6 Konstruksi Realitas Media

Media, tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pembentuk realitas sosial melalui proses yang disebut konstruksi realitas. Konsep konstruksi realitas media mengacu pada cara media memilih, menyusun, dan menyajikan informasi, yang pada akhirnya membentuk cara pandang masyarakat terhadap suatu peristiwa atau isu. (Iswandi & Setiawan, 2019), menjelaskan realitas sosial bukanlah sesuatu yang objektif, melainkan dibentuk melalui proses interaksi, termasuk melalui media massa, dalam konteks ini, media menjadi aktor utama dalam menciptakan versi realitas yang dipahami publik, bukan sekedar mencerminkan realitas yang ada.

Proses konstruksi ini terjadi melalui berbagai tahapan produksi berita, mulai dari seleksi informasi, penentuan narasumber, sudut pandang yang diambil, hingga struktur bahasa dan visualisasi yang digunakan dalam pemberitaan. (Ibrahim, 2016), menerangkan bahwa konstruksi realitas oleh media dilakukan melalui kerangka kerja redaksional yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kepentingan ekonomi, ideologi politik, dan nilai-nilai budaya yang dianut oleh institusi media. Artinya, berita yang disampaikan media tidak bebas nilai, melainkan sudah melalui proses interpretasi dan pembedaan oleh wartawan atau institusi media itu sendiri. Akibatnya, publik tidak menerima realitas secara langsung, melainkan melalui filter dari media yang menyusun dan mengarahkan persepsi terhadap suatu isu.

Dalam era digital, proses konstruksi realitas menjadi semakin kompleks karena informasi disebarakan dengan sangat cepat dan interaktif. Menurut (Susanto, 2021), konstruksi realitas tidak lagi bersifat top-down dari media kepada publik, tetapi berlangsung secara dinamis karena publik juga turut berperan sebagai prosumer-produsen sekaligus konsumen informasi. Namun, meski peran publik meningkat, media arus utama masih memiliki kekuatan dominan dalam membentuk opini dan persepsi kolektif, terutama dalam isu-isu besar seperti kekerasan, politik, dan keadilan sosial.

Oleh karena itu, memahami media sebagai pembentuk realitas sosial sangat penting dalam analisis terhadap media. Penelitian-penelitian seperti analisis framing, wacana, dan semiotika seringkali digunakan untuk mengungkap bagaimana realitas tertentu dibentuk, dipertahankan, atau bahkan dimanipulasi oleh media. Dalam konteks penelitian ini, konsep konstruksi realitas media digunakan untuk memahami bagaimana dua media dengan karakteristik berbeda, yaitu media lokal dan media nasional menghadirkan narasi berbeda terhadap satu peristiwa yang sama yaitu peristiwa pembakaran rumah Wartawan Rico Sempurna Pasaribu.

Dari penjelasan yang ada, dapat disimpulkan bahwa Konstruksi realitas media adalah proses di mana media tidak hanya merekam fakta, tetapi juga memilih, menyusun, dan menyajikan informasi sedemikian rupa sehingga membentuk cara pandang publik terhadap suatu peristiwa. Media menentukan aspek mana yang ditonjolkan, sudut pandang apa yang digunakan, serta bahasa seperti apa yang dipilih, sehingga realitas yang diterima masyarakat sering kali merupakan hasil konstruksi, bukan fakta apa adanya. Dalam konteks penelitian ini, konsep konstruksi realitas media menjadi penting karena peneliti berupaya mengidentifikasi bagaimana media membentuk pemahaman publik terkait kasus kekerasan terhadap jurnalis melalui framing Pan dan Kosicki. Melalui konstruksi ini, media dapat memengaruhi opini publik, membentuk persepsi tentang pelaku, motif, dan makna peristiwa yang diberitakan.

2.2.7 Kekerasan

Johan Galtung merupakan salah satu tokoh yang membahas studi tentang perdamaian dan konflik yang memperluas pemahaman peneliti tentang kekerasan tidak hanya dalam bentuk fisik, tetapi juga mencakup struktur sosial dan budaya yang dapat menjadi mimpi buruk bagi manusia. Dalam teorinya, (Eriyanti, 2017) menjelaskan bahwa Galtung membagi kekerasan ke dalam tiga dimensi utama, yaitu kekerasan langsung, kekerasan structural, dan kekerasan kultural. Kekerasan langsung terkait pada tindakan yang secara nyata dan fisik yang menyebabkan penderitaan, seperti pembunuhan, pemukulan, pengusiran, atau perusakan. Kekerasan langsung mudah dikenali karena memiliki dampak yang bisa dilihat oleh mata manusia.

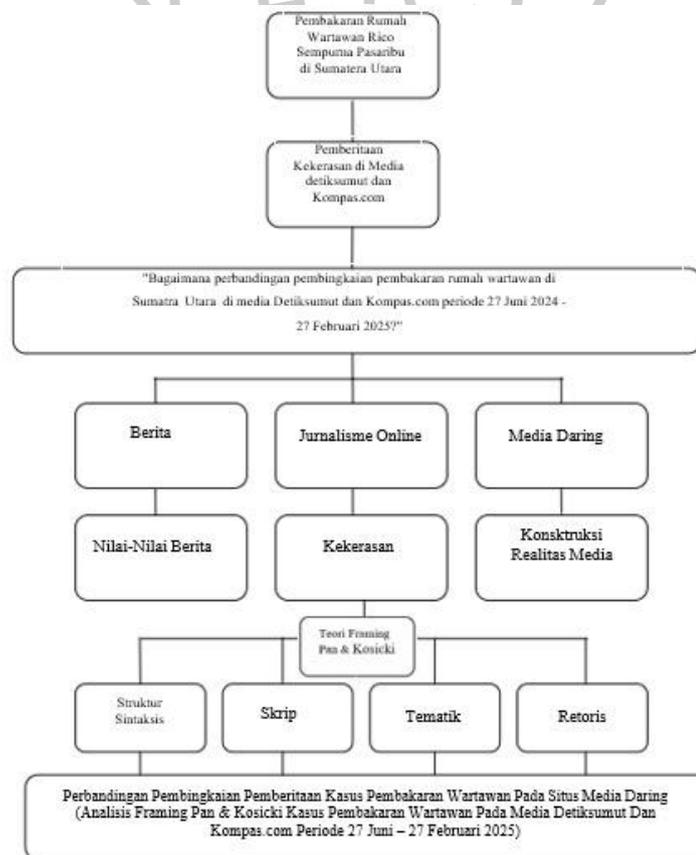
Sementara itu kekerasan structural mengacu pada sistem struktur sosial yang menciptakan dan mempertahankan ketidakadilan. Kekerasan ini tidak selalu bersifat fisik, melainkan tercipta dalam bentuk ketimpangan seperti akses terhadap sumber daya, diskriminasi, atau pengabaian terhadap kebutuhan dasar manusia. Adapun kekerasan kultural merupakan legitimasi ideologis atau simbolik terhadap bentuk kekerasan lainnya. Kekerasan ini tumbuh dari stereotype, nilai-nilai, atau pandangan budaya yang membenarkan tindakan kekerasan langsung maupun structural (Eriyanti, 2017).

Galtung dalam (Eriyanti, 2017) menggambarkan hubungan antara ketiga jenis kekerasan ini dalam model segitiga kekerasan, dimana kekerasan budaya berperan sebagai unsur yang melegitimasi kekerasan structural. Yang pada gilirannya membuka ruang bagi terjadinya kekerasan langsung. Ketiga jenis kekerasan ini saling menopang dan membentuk sistem kekerasan yang kompleks serta sulit diselesaikan. Dalam konsep ini, Galtung menekankan pentingnya analisis konflik secara multidimensional untuk memahami akar persoalan secara lebih mendalam. Pemahaman terhadap ketiga bentuk kekerasan tersebut menjadi landasan penting dalam merumuskan strategi penyelesaian konflik dan membangun perdamaian yang berkelanjutan.

Dalam konteks media, teori kekerasan Galtung sering digunakan untuk

menganalisis bagaimana media memperkuat atau melemahkan bentuk-bentuk kekerasan yang ada di lapangan. Dengan konsep ini peneliti berharap penelitian ini dapat menilai tidak hanya tindakan kekerasan yang terjadi, tetapi juga sistem sosial dan budaya yang memungkinkan kekerasan tersebut berlangsung secara sistemik dan berulang.

2.3 Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dibangun untuk menjelaskan alur logis antara objek kajian, landasan teori, dan fokus analisis. Penelitian ini bermula dari peristiwa tragis pembakaran rumah wartawan Rico Sempurna Pasaribu di Sumatera Utara, yang menjadi sorotan publik karena menewaskan tidak hanya Rico Sempurna Pasaribu, tetapi beberapa anggota keluarganya. Peristiwa ini kemudian diberitakan oleh berbagai media daring, termasuk Detik.com sebagai media lokal dan Kompas.com sebagai media nasional.

Melalui pemberitaan inilah konstruksi realitas dibentuk oleh media, yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menyusun narasi berdasarkan sudut pandang tertentu. Dalam konteks ini, pemberitaan dipengaruhi oleh berbagai elemen penting, seperti karakteristik jurnalisme online, nilai-nilai berita, serta struktur wacana yang digunakan masing-masing media. Penelitian ini menggunakan analisis framing model Pan & Kosicki, yang terdiri dari empat elemen utama: sintaksis, skrip, tematik, dan retorik, untuk mengkaji bagaimana masing-masing media membingkai kasus tersebut.

Dengan demikian, kerangka berpikir ini mengarahkan peneliti untuk memahami perbedaan konstruksi berita antara dua media berbeda secara sistematis, serta menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana pembedaan peristiwa kekerasan terhadap jurnalis dikonstruksikan dalam media lokal dan nasional.